

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Karir adalah bagian penting dalam hidup seseorang (dalam Christi, 2015). Mahasiswa harus menentukan apa yang ingin mereka lakukan untuk karirnya di masa depan. Mahasiswa seharusnya sudah berada pada titik di mana mereka mampu membuat pilihan karir yang akan membantu mereka mencapai puncak dalam 15 tahun kemudian (Ebtanastiti & Muis, 2014). Sejatinya lulusan perguruan tinggi akan menghadapi tantangan persaingan yang ketat di dunia kerja, tidak hanya menghadapi tantangan meraih kesuksesan di dunia kerja tetapi juga diharuskan dapat menampilkan perilaku guna mendalami nilai-nilai kehidupan.

Di masa depan, ketika mahasiswa pada kematangan untuk memilih karir, mereka tidak akan salah pilih, mereka akan lebih memikirkan pilihan mereka (Putri & Primanita, 2023). Pada mahasiswa tingkat akhir, mahasiswa diharapkan mandiri serta dapat mengambil keputusannya sendiri dalam kematangan karir. Salah satunya mahasiswa harus mampu menentukan pilihan karirnya ke depan. Dibutuhkannya kesiapan karir yang matang pada mahasiswa terlebih kepada mahasiswa pada tingkat akhir. Mahasiswa tingkat akhir yaitu mereka yang telah melewati 6 semester (Widyatama & Aslamawati, 2015). Mahasiswa tingkat akhir diharapkan memiliki cita-cita untuk melakukan pembinaan kehidupan lebih lanjut, seperti mampu bekerja di bidang yang sesuai minat dan keterampilannya (Lestari, 2013).

Mahasiswa tingkat akhir mempunyai peranan penting dalam pilihan karir di masa mendatang, karena setelah lulus dari perguruan tinggi individu akan menghadapi kenyataan sesungguhnya yaitu dunia pekerjaan. Mahasiswa di tingkat terakhir, mereka seharusnya sudah memutuskan apa yang ingin mereka lakukan kedepannya terkait karir mereka, sehingga mereka telah memulai pelatihan untuk pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya sebelum benar-benar memasuki lingkungan bekerja. Keputusan pilihan jenjang karir yang lebih sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, mereka dapat merasa lebih puas terhadap pekerjaan yang dilakukan. Akan tetapi, sebagian besar mahasiswa di tahun terakhir nyatanya tidak yakin dengan rencana mereka setelah lulus kuliah (Hurlock, 1980). Lulusan diploma dan sarjana tidak mempunyai pengetahuan yang diperlukan supaya menjadi profesional setelah lulus, dan kemampuan serta pengalaman yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan (Rachmawati, 2012).

Kematangan karir (*carier maturity*) merupakan kapasitas individu untuk dapat membuat keputusan profesional yang realistis sambil sepenuhnya menyadari faktor-faktor yang diperlukan untuk membuat perkiraan tersebut (Super dalam Lal, 2014). Menurut Lai (2014) menyatakan bahwa tingkat kematangan karir terkait pada seberapa baik pikiran, perasaan, serta faktor psikologis lainnya digunakan untuk mengambil keputusan jenjang karir yang sesuai dengan dirinya. Pada perencanaan karir, setelah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi, individu akan masuk di dunia kerja menerapkan ilmu dan keahliannya. Adapun menurut Savickas

(2013), individu yang tidak memperoleh kematangan karir sesuai dengan tugas perkembangannya akan menghadapi kesulitan untuk berkembang. Hal ini dapat diamati pada ketidakmampuan untuk merencanakan karir dengan baik, ketidakmauan untuk menyelidiki karir, kurangnya pengetahuan tentang karir dan dunia kerja, pemilihan karir yang tidak realistis, serta stereotip gender dalam orientasi karir.

(Widyatama & Aslamawati, 2015) menemukan bahwa hingga 54% peserta penelitian mempunyai tingkat rendah dalam kematangan karirnya. Temuan tersebut juga menginterpretasikan bahwa secara umum mahasiswa sudah berkarir, tetapi mahasiswa lainnya masih belum aktif menggunakan berbagai sumber informasi karir yang tersedia. Ketika mahasiswa memilih karir, mereka hanya berdasarkan informasi dasar, dengan tingkat kesempurnaan yang rendah. Melihat situasi yang muncul, mahasiswa terlebih mahasiswa akhir harusnya sudah mempersiapkan kematangan karir untuk masa depan. Sebagai mahasiswa sudah seharusnya berhenti mencari hal yang dapat menghambat persiapan karir di masa depan. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa akan menjadi harapan besar bagi perekonomian Indonesia dimasa yang akan datang, maka dari itu mahasiswa terlebih khusus mahasiswa tingkat akhir harus bisa memilih jalur karir yang tepat.

Penelitian Hami, Hinduan, dan Sulastiana (2006) memperlihatkan 52,8% mahasiswa termasuk dalam kategori karir yang belum matang. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa pada umumnya belum siap untuk menentukan arah kemajuan berdasarkan kemampuan eksplorasi

karir, kemampuan perencanaan, kemampuan pengambilan keputusan dan wawasan dunia kerja. Mahasiswa yang mempunyai kematangan dalam karirnya akan sangat membantu kedepannya karena mereka sudah siap dalam mempersiapkan jalur karir yang tepat. Super (dalam Savickas, 2001) menyatakan bahwa seseorang dianggap dewasa atau siap mengambil keputusan karir, ketika pengetahuan yang mereka punya saat mengambil keputusan karir didukung dengan pengetahuan yang bermakna tentang pekerjaan berlandaskan eksplorasi yang sudah dilakukannya. Pada kenyataannya kebingungan, kurangnya pengetahuan, keterampilan dan pengalaman lulusan pascasarjana dan sarjana disebabkan kurangnya kematangan karir (Rachmawati, 2012).

Menurut Yunitri dan Jatmika (2015), salah satu alasan lulusan perguruan tinggi menganggur adalah karena mereka tidak dapat memutuskan jalur karirnya. Ini karena mahasiswa tersebut tidak dapat memilih jalur karir atau membuat keputusan sebelum mereka lulus atau berada di semester terakhir. Menurut data yang dikumpulkan oleh Lembaga Demografis Universitas Indonesia pada tahun 2015, terdapat 60,52% orang yang memenuhi kualifikasi minimum untuk pekerjaan. Namun, seperti yang disampaikan Hanif Dhakiri selaku Menteri Tenaga Kerja Indonesia periode empat tahun masa jabatan pada 2014, yaitu lulusan perguruan tinggi Indonesia belum dapat sepenuhnya mempersiapkan diri untuk memasuki lingkungan bekerja sebab berbagai kendala, yaitu kurangnya koordinasi

antara dunia pendidikan dan kerja, banyaknya tenaga kerja, dan rendahnya kualitas kualifikasi.

Tantangan masa depan dan persaingan di era globalisasi mahasiswa harus dihadapi dengan memiliki sikap, mandiri dan siap bekerja. Ini akan memastikan bahwa mereka dapat menghasilkan pekerja terampil dan mempersiapkan diri untuk dunia kerja Rahma (2010). Menurut (Rachmawati, 2012), arah karir yang dipersiapkan dengan baik akan memudahkan mahasiswa dalam menentukan potensi dirinya dan memilih arah karir yang sesuai. Jadi, seseorang yang berada di tahun terakhir harus bisa mempersiapkan masa depannya dengan baik agar bisa lulus sesuai rencana tepat waktu serta mendapatkan jenjang karir pada pekerjaan yang tepat setelahnya (Yunitri & Jatmika, 2015).

Mahasiswa akhir secara usia perkembangannya harus mempunyai pilihan karir atau saat proses mencari karir masa depan yang menarik bagi mereka. Kesiapan diri dan keputusan untuk menjalankan pekerjaan atau karir adalah sebuah langkah terpenting. Mahasiswa harus dapat memilih dan memutuskan karir seperti apa yang diinginkan mereka di masa depan. Tidak adanya alasan bagi mahasiswa untuk tidak menyiapkan diri sebaik mungkin, sehingga mereka dapat memilih karir yang akan membantu mereka mencapai kematangan karir di tempat kerja. Individu yang mempunyai kematangan karir rendah, tidak bisa menentukan tujuan karir, kurang mampu merencanakan karir, dan tidak dapat mencari solusi atas masalah yang mereka temui dalam berkarir.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan dengan mewawancarai 5 mahasiswa tingkat akhir dari prodi Psikologi dan Hukum. Ketika melakukan wawancara kepada 5 mahasiswa tingkat akhir, 2 orang yang merasa yakin dengan pengetahuan mengenai karir selanjutnya yang akan diambil sedangkan 3 orangnya masih bingung dan ragu pada penentuan jenjang karir untuk bekerja di instansi mana, bahkan salah satu dari mereka menjawab bahwa ia mungkin memutuskan untuk menikah. Saat mahasiswa berinisial PD ini ditanya mengenai rencananya dan riset karir apa yang telah dilakukan sebelum lulus dari perguruan tinggi, ia menjawab "dirinya belum mempunyai rencana yang akan dilakukan setelah masa perkuliahannya selesai". Ia juga belum mengeksplorasi berbagai informasi mengenai rencana jenjang karir serta pekerjaan yang akan dia ambil setelah lulus.

Sama seperti mahasiswa PD mahasiswa dengan inisial SM juga belum mempersiapkan apa yang akan dilakukan setelah lulus ia hanya fokus untuk menyelesaikan kuliah terlebih dahulu. Mahasiswa berinisial NC juga mengakui belum adanya perencanaan karir setelah lulus bahkan ia mungkin memutuskan untuk menikah setelah lulus. Berbeda dengan 3 mahasiswa ini, 2 mahasiswa lainnya ditanya mengenai persiapan diri dengan mencari informasi terkait karir setelah lulus, mereka menyatakan "dirinya telah mencari tahu informasi terkait karir selanjutnya setelah lulus bahkan ia mendapat dukungan dari keluarganya".

Terbukti bahwa kematangan karir sebagai suatu aspek penting dalam dipersiapkan dari jauh hari bagi seorang mahasiswa terlebih pada

mahasiswa tingkat akhir supaya dapat bersaing di lingkungan karir saat ini. Ketika seseorang matang dalam karirnya, itu dapat berpengaruh pada pekerjaan apa yang mereka pilih di masa depan. Menurut Sersiana (2013) faktor yang berasal dari dalam diri seseorang (internal) turut mempengaruhi tingkat dan kategori kematangan karir seseorang itu sendiri. Satu diantara faktor-faktor penyebab kematangan karir yakni efikasi diri. Hasil studi ditemukan di salah satu universitas di Indonesia yakni Universitas Padjadjaran (El Hami et al., 2006) bahwa 52,8% responden yang mengambil bagian dalam penelitian termasuk dalam kategori "belum matang" dalam hal karir mereka yang dalam hal ini salah satu faktor penyebabnya ialah berasal dari efikasi diri.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu, peneliti menemukan keterkaitan antara efikasi diri terhadap kematangan karir. Bandura (1997) menyatakan efikasi diri ialah suatu bentuk keyakinan bahwa seseorang mampu melakukan sesuatu dan hal itu akan memengaruhi seberapa keras mereka bekerja dan berapa lama dapat terus melakukannya. Semakin seseorang memiliki efikasi diri dalam melakukan sesuatu, maka semakin termotivasi lah mereka untuk mencoba. Selain itu, efikasi diri dan usaha seseorang menjadi lebih rendah ketika mereka merasa tidak dapat melakukan sesuatu dengan baik (Sersiana et al., 2013). Jika seseorang mempunyai keyakinan atas kemampuannya, seseorang dapat merencanakan keputusan karir yang sesuai kemampuannya.

Seseorang dengan efikasi diri tinggi mampu menggunakan sumber daya di sekelilingnya guna memperoleh informasi mengenai karir. Sehingga mampu memutuskan keputusan karir yang sesuai dan baik di masa depan. Efikasi diri memiliki pengaruh terhadap motivasi internal yakni melalui pilihan dan tujuan yang direncanakan. Saat individu mempunyai efikasi diri tinggi, maka mereka lebih berpotensi untuk mampu mempersiapkan pilihan karir dengan berbagai persoalannya, sehingga bisa meraih tujuan yang diinginkan. Namun, sebaliknya jika seseorang mempunyai efikasi diri yang rendah, mereka cenderung lebih mudah dalam mengambil keputusan dan usaha yang dilakukan juga lebih sedikit, sehingga membuat seseorang tersebut lebih mudah menyerah dengan situasi atau keadaan yang ia alami nantinya. Berlandaskan latar belakang diatas, peneliti tertarik melaksanakan penelitian dengan judul “Hubungan Efikasi Diri dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa Akhir Universitas Merdeka Malang”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu adakah hubungan efikasi diri dengan kematangan karir pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Merdeka Malang?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berlandaskan pada rumusan masalah sebelumnya, tujuan dilakukannya studi ini yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan efikasi diri dengan kematangan karir pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Merdeka Malang.

Adapun penelitian ini diharapkan penulis dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis : menambah pengetahuan mengenai ilmu psikologi terkait dengan Efikasi Diri dengan Kematangan Karir
2. Manfaat Praktis : harapannya penelitian yang dilakukan bisa memperkaya ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian, secara lebih khusus yaitu tentang Hubungan Efikasi Diri dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa Akhir Universitas Merdeka Malang.

D. Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu

Mochammad Masmuhazir (2017) dalam penelitiannya dengan judul “Efikasi Diri dan Kematangan Karir Siswa Kelas XII SMK Wahid Hasyim Bangil Pasuruan”. Subjek pada studinya yaitu siswa dari SMK Wahid Hasyim Bangil Pasuruan. Hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat nilai signifikansi yang cukup tinggi yang menunjukkan ada hubungan positif antara efikasi diri terhadap kematangan karir pada siswa kelas XII SMK Wahid Hasyim Bangli Pasuruan.

Dewi Lutfianawati & Neni Widayanti (2019) dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa Tingkat Awal Dan Tingkat Akhir Di Universitas Surabaya”. Berdasarkan pengujian dan analisisnya, didapatkan hasil bahwasannya mahasiswa tingkat awal mempunyai kematangan karir yang lebih tinggi daripada mahasiswa tingkat akhir.

Dika Fadhila, Dahliana Abd, dan Nurbaity Bustamam (2017) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kematangan Karir Siswa SMAN Banda Aceh”. Subjek pada studi ini ialah siswa SMAN Banda Aceh. Berdasarkan pengujian dan analisisnya, didapatkan hasil bahwa sebesar 41,4% siswa SMA Negeri di Banda Aceh mempunyai tingkat kematangan karir sedang, dan efikasi diri mempengaruhi tingkat kematangan karir siswa secara positif. Hanya 10,9% kematangan karir dipengaruhi oleh efikasi diri. Sedangkan 89,1% kematangan karir siswa SMA Negeri di Banda Aceh lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan pada uraian penelitian-penelitian terdahulu, yang menjadi perbedaan mendasar pada penelitian ini yaitu meliputi jumlah populasi, sampel, wilayah, dan tempat yang berbeda. Selain itu, jenis penelitian, teori dan metode penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu berbeda dengan teori yang dipakai pada penelitian ini. Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif menggunakan variabel terikat kematangan karir dan variabel bebasnya adalah efikasi diri.